

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS TERHADAP SISWA DI MTsN 8 HULU SUNGAI UTARA

Barkatillah* Muhammad Ainullah*

Abstract:

This study is motivated by the importance of instilling religious character in students amidst modern developments that bring various moral and social challenges. Teachers play a crucial role in shaping students' religious character through the educational process, habituation, leading by example, and various religious activities conducted at school. This study aims to examine the implementation of religious character development among students at MTsN 8 Hulu Sungai Utara. It employs a qualitative approach, specifically field research. The research subjects consisted of seven teachers at MTsN 8 Hulu Sungai Utara. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified using source triangulation and technique triangulation. The results indicate the implementation of religious character traits, including: faith (fostered through morning religious routines, Quran recitation, prayer, and congregational prayers); piety (cultivated through the practice of obligatory and voluntary acts of worship and teacher role-modeling); sincerity (nurtured through social activities and care for others); reliance on God/trust (tawakkal) (encouraged by motivating students to strive while surrendering the outcome to Allah SWT); patience (instilled through counsel and practice in facing difficulties); gratitude (cultivated by making it a habit to say Hamdalah and appreciate Allah SWT blessings); honesty (fostered through the habit of truthfulness and completing assignments independently); and tolerance (promoted through group work, mutual cooperation, and the habit of mutual respect among students).

Keywords:

Implementation, Islamic Religious Education, Religious Character, Students

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter religius merupakan bagian fundamental dari sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter pada pembentukan karakter manusia seutuhnya, tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

* Penulis adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

* Penulis adalah Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan karakter religius merupakan bagian fundamental dari sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter pada pembentukan karakter manusia seutuhnya, tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan moral. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan kutipan diatas ini menegaskan bahwa pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan nasional yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan, termasuk dilingkungan madrasah. Maka dari itu, pendidikan karakter religius tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan, melainkan harus menjadi landasan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Implementasi karakter religius juga bisa kita maknai juga sebagai proses penanaman nilai-nilai keislaman yang meliputi aspek iman, takwa, dan juga akhlak sehingga peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.² Hal ini juga ditegaskan di dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 15 yang berbunyi :

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ³

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak utama seorang mukmin adalah kerendahan hati, ketaatan, dan kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Begitu pula dengan karakter religius yang ingin dikembangkan di sekolah, yaitu karakter yang membentuk perilaku baik berdasarkan nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah Swt. Hal ini juga dipertegas oleh hadist Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ⁴

¹ Salinan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 3.

² Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 47-49.

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Dengan demikian, pendidikan karakter religius memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Implementasi karakter religius bisa kita lihat dari beberapa satuan madrasah tsanawiyah yang tidak hanya mewujudkan melalui kegiatan penyampaian materi ajar secara kognitif, akan tetapi juga harus ada implementasi yang komprehensif melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang diintegrasikan dilingkungan sekolah. Implementasi karakter religius dapat diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan seperti ibadah seperti salat berjamaah, do'a bersama, membaca Al-Qur'an, serta penerapan budaya yang religius.⁵ Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap jujur, sabar, ikhlas, dan toleran menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter religius, karena peserta didik itu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari pendidiknya.⁶

Implementasi karakter religius juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt serta memiliki memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. implementasi karakter religius juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, membentuk sikap ikhlas dan tawakkal dalam menghadapi kehidupan, menumbuhkan kesabaran dan rasa syukur, serta membiasakan perilaku jujur dan toleran dalam interaksi sosial. Maka dari itu, untuk mencapai sebuah tujuan dari pendidikan karakter religius itu diperlukan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan untuk siswa.

Peran guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi yang secara langsung memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini juga ditegaskan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁷ Pernyataan diatas menunjukkan guru memiliki tanggung jawab yang luas, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Peran guru juga harus terwujud secara nyata dalam penerapan nilai-nilai religius yang mencakup delapan aspek nyata, yaitu iman, takwa, ikhlas, tawakkal, jujur, sabar, syukur, dan toleransi.

561. ⁴ Malik bin Anas, *Al-Muwatta', Jilid II, Ed. Bashir Awad Ma'ruf*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993), h.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 561.

⁶ Suyadi, "Strategi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah dan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021), h. 45-58.

⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).

Guru juga harus memiliki strategi yang bagus dalam memperankan perannya sebagai guru, seperti penanaman nilai iman dan takwa dapat dibentuk oleh guru melalui pembiasaan ibadah, penguatan materi akidah, nasihat keagamaan, serta pengawasan yang bersifat edukatif. Nilai ikhlas dan tawakkal tercermin dari cara guru menghadapi tugas mengajar serta bagaimana mereka menanamkan semangat bekerja karena Allah Swt. kepada siswa. Nilai sabar dan syukur sering kali muncul dalam proses pembelajaran ketika siswa belajar mengenali emosi, menerima takdir, dan menghargai nikmat kecil. Sementara itu, nilai jujur dan toleransi tampak dalam interaksi sehari-hari, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru.⁸

Nilai-nilai dasar fundamental seperti iman, takwa, sabar, syukur, jujur, ikhlas, tawakkal, dan toleransi secara normatif telah menjadi tujuan utama pendidikan Islam di madrasah dalam membentuk karakter religius siswa. Namun berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, pelaksanaan peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa masih ditemukan beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti yaitu implementasi karakter religius siswa secara optimal di MTsN 8 Hulu Sungai Utara.

B. Pembahasan

1. Nilai Keimanan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara berperan dalam menanamkan nilai keimanan melalui pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap kegiatan keagamaan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibimbing untuk melaksanakan ajaran agama tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori yang ada di bab II Abuddin Nata yang menyatakan bahwa keimanan tidak hanya berupa keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai keimanan agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan oleh siswa.⁹

Selain itu, guru memberikan teladan dan nasihat kepada siswa dalam menjalankan ibadah serta berperilaku sesuai ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa keimanan harus tercermin dalam perilaku sehari-hari dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius peserta didik.¹⁰

Guru juga menerapkan pembiasaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius melalui kegiatan amaliyah pagi, tadarus Al-Qur'an, dan

⁸ Nur Syam et al., "Internalization of Religious Character Values in Islamic Education," *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2021): 88–102, <https://doi.org/10.35632/ijis.v7i1.514>.

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 84.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), h. 212.

salat berjamaah. Hal ini sesuai dengan teori Ahmad Tafsir yang menjelaskan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai keagamaan.¹¹

Dengan demikian, peran guru dalam menanamkan nilai keimanan di MTsN 8 Hulu Sungai Utara telah terlaksana melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan.

2. Nilai Ketakwaan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara membentuk nilai takwa siswa melalui pembiasaan salat berjamaah, kegiatan amaliyah pagi, pemberian nasihat keagamaan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah siswa. Guru juga mengarahkan siswa untuk melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar siswa terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori Abuddin Nata yang menyatakan bahwa takwa merupakan kesadaran penuh seorang hamba kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.¹² Dalam penelitian ini, bentuk ketakwaan siswa terlihat dari kebiasaan melaksanakan ibadah wajib, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dibimbing oleh guru.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan indikator takwa yang meliputi melaksanakan ibadah wajib secara konsisten, membiasakan ibadah sunnah, menjauhi perbuatan yang dilarang agama, menjaga akhlak, serta senantiasa mengingat Allah Swt. dalam setiap aktivitas.¹³

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk nilai takwa siswa telah terlaksana melalui pembiasaan, bimbingan, pengawasan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

3. Nilai Keikhlasan

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara membentuk nilai ikhlas melalui pemberian nasihat, keteladanan, serta pembiasaan melakukan kebaikan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Guru membimbing siswa agar melaksanakan ibadah, belajar, dan membantu sesama dengan niat karena Allah Swt. serta mengutamakan keikhlasan dalam setiap perbuatan.

Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa ikhlas

¹¹ Ahmad, *Tafsir Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 61-65.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), h. 45.

¹³ *Ibid*, h. 147-149.

adalah memurnikan tujuan dalam beribadah dan beramal hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. tanpa dicampuri tujuan duniawi.¹⁴ Melalui bimbingan yang diberikan guru, siswa diarahkan untuk melakukan kebaikan dengan niat yang benar dan tidak mengharapkan penghargaan dari orang lain.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk saling membantu, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan secara sukarela. Hal ini sejalan dengan indikator ikhlas yang meliputi melakukan kebaikan tanpa mengharapkan pujian, membantu orang lain dengan sukarela, melaksanakan ibadah karena Allah Swt. serta memiliki niat yang baik dalam setiap perbuatan.¹⁵

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk nilai ikhlas telah terlaksana melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian pemahaman tentang pentingnya niat yang benar dalam setiap aktivitas.

4. Tawakkal

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara membentuk nilai tawakkal melalui pemberian motivasi, nasihat, dan pembiasaan kepada siswa agar selalu berusaha secara maksimal sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt., guru juga mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum melaksanakan kegiatan belajar maupun ketika menghadapi ujian serta menerima hasil yang diperoleh dengan lapang dada.

Hal ini sejalan dengan teori Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa tawakkal merupakan sikap percaya dan berserah diri kepada Allah Swt. setelah seseorang melakukan usaha secara maksimal.¹⁶ Dalam penelitian ini, guru tidak hanya mengajarkan pentingnya berikhtiar, tetapi juga membimbing siswa agar tetap optimis dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan.

Selain itu, guru membiasakan siswa untuk berdoa, berusaha sungguh-sungguh, dan menerima hasil yang diperoleh sebagai ketentuan Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan indikator tawakkal yang meliputi berusaha secara maksimal, menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt., tidak mudah putus asa, optimis, dan menerima hasil usaha dengan lapang dada.¹⁷

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk nilai tawakkal telah terlaksana melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan yang diberikan kepada siswa dinilai kesabaran.

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara

¹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid IV*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), h. 381.

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf...* h. 171-174.

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin, Jilid II*, (Beirut: Dar al-kutub al-'ilmiyah, 2019), h. 118.

¹⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).

membentuk nilai sabar melalui pembinaan, bimbingan, dan keteladanan dalam menghadapi berbagai situasi di sekolah. Guru mengajarkan siswa untuk tidak mudah marah, mampu mengendalikan emosi, tekun dalam belajar, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan sikap yang baik dan tidak bertindak secara emosional.

Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan sesuai dengan ajaran Allah Swt.¹⁸ Melalui bimbingan yang diberikan guru, siswa dilatih untuk memiliki ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru membiasakan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan tetap berusaha meskipun mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan indikator sabar yang meliputi tidak mudah marah, tidak mudah menyerah, tekun dalam belajar, mampu menahan emosi, serta disiplin dalam menjalankan kewajiban.¹⁹

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk nilai sabar telah terlaksana melalui pembinaan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara berkesinambungan.

5. Nilai Kesyukuran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara membentuk nilai syukur melalui pembiasaan mengucapkan hamdalah, pemberian nasihat untuk menghargai nikmat Allah Swt., serta membimbing siswa agar memanfaatkan segala fasilitas dan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Guru juga mengajarkan siswa untuk tidak mudah mengeluh dan selalu berpikir positif terhadap keadaan yang dihadapi.

Hal ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa syukur merupakan bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah Swt. yang diwujudkan melalui hati, lisan, dan perbuatan.²⁰ Dalam penelitian ini, nilai syukur tidak hanya ditanamkan melalui ucapan, tetapi juga melalui perilaku siswa dalam menjaga fasilitas sekolah, menghargai bantuan orang lain, dan memanfaatkan kesempatan belajar dengan baik.

Selain itu, guru membiasakan siswa untuk mengucapkan rasa syukur atas setiap keberhasilan yang diperoleh dan menerima keadaan dengan sikap positif. Temuan ini sejalan dengan indikator syukur yang meliputi mengucapkan hamdalah, menghargai bantuan orang lain, tidak mudah

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya'*.....h. 58.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*.....h. 198-201.

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya'*.....h. 84.

mengeluh, menjaga fasilitas yang dimiliki, serta menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah Swt. melalui ibadah dan amal saleh.²¹

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk nilai syukur telah terlaksana melalui pembiasaan, nasihat, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Nilai Jujur Kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara membentuk nilai jujur melalui pemberian nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru senantiasa mengingatkan siswa untuk berkata sesuai kenyataan, mengerjakan tugas secara mandiri, serta tidak menyontek saat ulangan maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Selain itu, guru juga memberikan contoh sikap jujur dalam berinteraksi dengan siswa sehingga dapat menjadi teladan yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori yang terdapat pada Bab II bahwa kejujuran merupakan salah satu nilai karakter religius yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap jujur tidak hanya ditunjukkan melalui perkataan, tetapi juga melalui perbuatan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pembinaan yang dilakukan guru, siswa dibiasakan untuk bersikap terbuka dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan.²²

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan guru melalui pengawasan saat pembelajaran dan pemberian arahan secara berkelanjutan menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai kejujuran dalam diri siswa.²³

Dengan demikian, peran guru dalam membentuk nilai jujur telah terlaksana melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa mampu menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

7. Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian, guru di MTsN 8 Hulu Sungai Utara membentuk nilai toleransi melalui pembiasaan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun kerja sama antar siswa. Guru juga mengarahkan siswa untuk menjaga hubungan yang baik dengan teman, guru, dan seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Hal ini sejalan dengan teori yang terdapat pada Bab II bahwa toleransi merupakan sikap menghargai dan menghormati orang lain serta mampu hidup berdampingan secara harmonis meskipun terdapat perbedaan. Melalui berbagai kegiatan di sekolah, guru membimbing siswa agar mampu bekerja

²¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*.....h. 118- 119.

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*.....h. 221.

²³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter*.....h. 95.

sama, saling membantu, dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan perselisihan antar teman.²⁴

Selain itu, guru memberikan contoh secara langsung melalui sikap menghargai sesama guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleransi siswa.²⁵

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa implementasi karakter religius siswa di MTsN 8 Hulu Sungai Utara diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Melalui berbagai upaya tersebut, guru berhasil menanamkan nilai-nilai religius yang meliputi keimanan, takwa, ikhlas, tawakal, sabar, syukur, jujur, dan toleransi pada diri siswa.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Implementasi nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di MTsN 8 Hulu Sungai Utara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Keimanan, yang ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti amaliyah pagi, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta salat berjama'ah.
2. Nilai Ketakwaan, yang dibentuk melalui pembiasaan menjalankan ibadah wajib dan sunnah, pemberian nasihat tentang pentingnya melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, serta keteladanan guru dalam beribadah.
3. Nilai Keikhlasan, yang ditanamkan melalui kegiatan sosial seperti penggalangan dana, membantu teman yang mengalami musibah, kegiatan takziah, serta pemberian pemahaman agar melakukan kebaikan tanpa mengharap imbalan.
4. Nilai Tawakkal, yang dibentuk melalui bimbingan dan motivasi kepada siswa agar selalu berusaha secara maksimal dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. Kesabaran yang ditanamkan melalui pemberian nasihat, pembimbingan dalam menghadapi kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi, serta keteladanan guru dalam bersikap sabar kepada siswa.
5. Nilai Syukur, yang dibentuk melalui pembiasaan mengucapkan hamdalah, berdo'a, serta memberikan pemahaman kepada siswa untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Swt.
6. Nilai Kejujuran, yang ditanamkan melalui pembiasaan berkata benar, mengerjakan tugas secara mandiri, tidak mencontek saat ulangan, serta pemberian pengawasan dan nasihat dari guru.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*.....h. 235.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2021), h. 248.

7. Nilai Toleransi, yang dibentuk melalui kegiatan kerja kelompok, gotong royong, interaksi sosial antarsiswa, serta pemberian pemahaman agar saling menghargai, menghormati, dan membantu satu sama lain tanpa membedakan latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, (Beirut: Dar al - Fikr, 2019).
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Madarij al-Salikin*, Jilid II, (Beirut: Dar-al-kutub al-'ilmiyah, 2019).
- Hidayatullah, M. Furqan, "Penanaman Nilai Ikhlas dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023).
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Malik bin Anas, *Al - Muwatta'*, Jilid II, Ed. Bashir Awad Ma'ruf, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1993).
- Mustari, Mohammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tassawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2018).
- _____, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2020).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2021).
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005).
- Salinan *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 3.
- Suyadi, "Strategi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah dan Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021).
- Syam, Nur, et al., "Internalization of Religious Character Values in Islamic Education," *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2021): 88–102, <https://doi.org/10.35632/ijis.v7i1.514>.
- Wibowo, Yusuf Rendi, Nur Hidayat, Fatonah Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2024).